

**ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN *JOSHI* DALAM TEKS
SAKUBUN MAHASISWA TAHUN MASUK 2016 PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



**Masroini
NIM 1301295 / 2013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN *JOSHI* DALAM TEKS
SAKUBUN MAHASISWA TAHUN MASUK 2016 PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

Nama : Masroini
NIM/TM : 1301295/2013
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 19 Agustus 2019

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing I



Leni Marlina, S.S., M.A.
NIP. 198207182006042004

Dosen Pembimbing II



Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd
NIP.19810408 200604 1 004

Mengetahui,
Ketua jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
FBS-UNP



Dr. Refnaldi, S. Pd, M. Litt.
NIP. 19680301 199403 1 003

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra
Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang**

**Analisis Kesalahan Penggunaan *Joshi* Dalam Teks *Sakubun* Mahasiswa
Tahun Masuk 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Universitas Negeri Padang**

Nama : Masroini
NIM/TM : 1301295/2013
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 19 Agustus 2019

Tim Penguji

1. Ketua : Nova Yulia, S. Hum, M. Pd.
2. Sekretaris : Meira Anggia Putri, S.S., M. Pd.
3. Anggota : Leni Marlina, S.S, M.A.
4. Anggota : Hendri Zalman, S. Hum, M. Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INGGRIIS

Jalan Belibis, Air Tawar Barat, Kampus Selatan FBS UNP, Padang Telp/ Fax: (0751) 447347

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Masroini
NIM : 1301295/ 2013
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan ini menyatakan, bahwa Tugas Akhir saya dengan judul, "Analisis Kesalahan Penggunaan *Joshi* Dalam Teks *Sakubun* Mahasiswa Tahun Masuk 2016 Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang" adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt
NIP 19680301 199403 1 003

Saya yang menyatakan,



Masroini
1301295/ 2013

ABSTRAK

Masroini. 2019. “Analisis Kesalahan Penggunaan *Joshi* dalam Teks *Sakubun* Mahasiswa Tahun Masuk 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang”.Skripsi. Padang: Progam Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesulitan mahasiswa dalam menggunakan *joshi* pada teks *sakubun*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan *joshi* dalam teks sakubun mahasiswa tahun masuk 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data berupa lembar jawaban teks sakubun mahasiswa yang berjumlah 29 mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian kesalahan *joshi* pada teks sakubun diketahui bahwa kesalahan *joshini*(*に*) dan *no*(*の*) merupakan kesalahan tertinggi dengan persentase 17,24%, sedangkan kesalahan terendah terdapat pada *joshi to*(*と*) dan *mo*(*も*) dengan persentase 3,44%.

Kata Kunci: *Analisis, Joshi, Sakubun*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segenap rahmat, hidayah, kekuatan, dan kesanggupan. Shalawat beriring salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis telah berhasil menulis skripsi penelitian ini dengan judul “Analisis Kesalahan *Joshi* Dalam Teks *Sakubun* Mahasiswa Tahun Masuk 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Ibu Leni Marlina, S.S, M.A., sebagai pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan nasehat serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Hendri Zalman, S.Hum.,M.Pd., sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan nasehat serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Nova Yulia, S.Hum., M.Pd., sebagai dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan banyak nasehat dan bantuan selama masa perkuliahan.
4. Ibu Nova Yulia, S.Hum., M.Pd., ; Ibu Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd., sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt.; dan Fitriwati, S.S., M. Pd., sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris.
6. Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Padang.
7. Dosen-dosen bahasa Jepang Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.
8. Teristimewa anaku tercinta Latifa Talitha dan suamiku.
9. Orang tua dan keluarga penulis sebagai pemberi saran, masukan serta do'a.
10. Sahabat-sahabat serta rekan-rekan sesama mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNP dan semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran membangun

sangat diharapkan dari para pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Pertanyaan Penelitian	4
F. Tujuan Penelitian	5
G. Manfaat Penelitian	5
H. Defenisi Operasional.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Analisis Kesalahan	8
2. <i>Joshi</i>	15
3. Karangan Dalam Bahasa Jepang (<i>Sakubun</i>)	25
B. Penelitian Relevan.....	26
C. Kerangka Konseptual	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Data dan Sumber Data	29
C. Instrumen Penelitian.....	29
D. Prosedur Penelitian	29
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	32
B. Analisis data	33
C. Pembahasan.....	55
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Fungsi <i>Joshi</i>	24
Tabel 2. Tabel Inventarisasi Data.....	30
Tabel 3. Klasifikasi Data Berdasarkan Bentuk Sintaksis, Jenis dan Penyebab Kesalahan	30
Tabel 4. Deskripsi Kesalahan.....	33
Tabel 5. Frekuensi Kesalahan <i>JoshiGa</i>	34
Tabel 6. Frekuensi Kesalahan <i>Joshi Wo</i>	35
Tabel 7. Frekuensi Kesalahan <i>JoshiTo</i>	36
Tabel 8. Frekuensi Kesalahan <i>JoshiNi</i>	37
Tabel 9. Frekuensi Kesalahan <i>JoshiNo</i>	38
Tabel 10. Frekuensi Kesalahan <i>JoshiMo</i>	39
Tabel 11. Frekuensi dan Persentase Jenis Kesalahan	40
Tabel 12. Frekuensi Kesalahan Mistake <i>JoshiGa</i>	41
Tabel 13. Frekuensi Kesalahan Mistake <i>Joshi O</i>	42
Tabel 14. Frekuensi Kesalahan Mistake <i>Joshi To</i>	43
Tabel 15. Frekuensi Kesalahan Mistake <i>Joshi Ni</i>	44
Tabel 16. Frekuensi Kesalahan Mistake <i>Joshi No</i>	45
Tabel 17. Frekuensi Kesalahan Mistake <i>JoshiMo</i>	46
Tabel 18. Frekuensi Penyebab Kesalahan Kompetensi <i>JoshiGa</i>	47
Tabel 19. Frekuensi Penyebab Kesalahan Kompetensi <i>JoshiO</i>	48
Tabel 20. Frekuensi Penyebab Kesalahan Kompetensi <i>JoshiTo</i>	49
Tabel 21. Frekuensi Penyebab Kesalahan Kompetensi <i>JoshiNi</i>	49
Tabel 22. Frekuensi Penyebab Kesalahan Kompetensi <i>JoshiMo</i>	50
Tabel 23. Frekuensi Penyebab Kesalahan Kompetensi <i>JoshiNo</i>	50
Tabel 24. Frekuensi Penyebab Kesalahan Generalisasi <i>JoshiGa</i>	52
Tabel 25. Frekuensi Penyebab Kesalahan Generalisasi <i>Joshi O</i>	52
Tabel 26. Frekuensi Penyebab Kesalahan Generalisasi <i>JoshiTo</i>	52
Tabel 27. Frekuensi Penyebab Kesalahan Generalisasi <i>JoshiNi</i>	53
Tabel 28. Frekuensi Penyebab Kesalahan Generalisasi <i>JoshiMo</i>	54
Tabel 29. Frekuensi Penyebab Kesalahan Generalisasi <i>JoshiNo</i>	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka konseptual	27
Gambar 2. Kesalahan Pada <i>JoshiGa</i>	35
Gambar 3. Kesalahan Pada <i>JoshiWo</i>	35
Gambar 4. Kesalahan Pada <i>JoshiTo</i>	36
Gambar 5. Kesalahan Pada <i>JoshiNi</i>	37
Gambar 6. Kesalahan Pada <i>JoshiNo</i>	38
Gambar 7. Kesalahan Pada <i>JoshiMo</i>	39
Gambar 8. Kesalahan mistake pada <i>joshi ga</i>	41
Gambar 9. Kesalahan mistake pada <i>joshi O</i>	42
Gambar 10. Kesalahan mistake pada <i>joshi To</i>	43
Gambar 11. Kesalahan mistake pada <i>joshi Ni</i>	44
Gambar 12. Kesalahan mistake pada <i>joshi No</i>	45
Gambar 13. Kesalahan mistake pada <i>joshi Mo</i>	46
Gambar 14. Penyebab Kesalahan Kompetensi <i>JoshiGa</i>	47
Gambar 15. Penyebab Kesalahan Kompetensi <i>JoshiO</i>	48
Gambar 16. Penyebab Kesalahan Kompetensi <i>JoshiNi</i>	50
Gambar 17. Penyebab Kesalahan Kompetensi <i>JoshiNo</i>	51
Gambar 18. Penyebab Kesalahan Generalisasi <i>JoshiTo</i>	52
Gambar 19. Penyebab Kesalahan Kompetensi <i>JoshiMo</i>	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Kesalahan <i>Joshi</i>	65
Lampiran 2. Tabel Inventarisasi Data	66
Lampiran 3. Tabel Faktor Penyebab Kesalahan <i>Joshi</i> Pada Teks Sakubun	67
Lampiran 4. Tabel Inventarisasi Data	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara teknis, pembelajaran bahasa Jepang untuk penutur asing, khususnya Indonesia memiliki kendala yang cukup banyak. Kendala itu terpusat pada karakteristik bahasa Jepang yang sangat unik. Keunikan tersebut, dapat dilihat dari huruf yang digunakan dan sistem gramatikalnya yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Pertama, dari segi huruf, bahasa Jepang memiliki 4 (empat) jenis huruf yaitu; *Hiragana*, *Katakana*, *Kanji*, dan *Romaji*. Dalam memproduksi bahasa secara tertulis, keempat jenis huruf ini digunakan sekaligus. Sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, yang dalam penggunaannya hanya menggunakan huruf latin. Hal ini tentu menjadi kendala tersendiri bagi pembelajar bahasa Jepang penutur Indonesia dalam menguasai huruf Jepang.

Kedua, terkait sistem gramatikal, keunikan bahasa Jepang dapat dilihat dari tataran kata, frasa, dan kalimat. Pada tataran kata, kata dalam bahasa Jepang dikelompokkan berdasarkan kelas-kelas kata, yaitu; kata kerja (*dooshi*), kata sifat (*keiyoshi*), kata benda (*meishi*), kata keterangan (*fukushi*), verba bantu (*jodoshi*), dan *joshi(joshi)* (Sutedi, 2004). Dari kelas-kelas kata ini, *doushi*, *keiyoshi*, dan *jodoshi* merupakan kelas kata yang mengalami perubahan bentuk mengikuti fungsinya di dalam kalimat. Perubahan bentuk kata seperti ini tidak terjadi di dalam bahasa Indonesia sehingga juga berpotensi menjadi kendala bagi pembelajar bahasa Jepang penutur Indonesia.

Pada tataran frasa, frasa di dalam bahasa Jepang juga memiliki keunikan. Keunikan itu terlihat dari struktur dan pola/susunan kata yang membentuk frasa. Frasa di dalam bahasa Indonesia memiliki struktur yang berurutan langsung dan pola/susunan “Diterangkan-Menerangkan” (DM). Di dalam bahasa Jepang, struktur frasanya dipengaruhi oleh kata yang membentuk frasa dan memiliki pola/susunan “Menerangkan-Diterangkan” (MD). Misalnya, struktur frasa bisa disusun langsung mengikuti pola jika kata pembentuk frasa tersebut diawali oleh *keiyoshi*. Contoh: *keiyoshi: atarashii kaban (atarashii (baru) + kaban (tas))* dan lain-lain. Akan tetapi, struktur frasa tidak bisa langsung disusun mengikuti pola, jika kata pembentuk frasa diawali oleh *meishi* (contoh: *watashi no hon* (buku saya: *watashi = saya + no = joshi + hon = buku*).

Selanjutnya, pada tataran kalimat, proses gramatikal pembentukan kalimat bahasa Jepang memiliki karakteristik yang paling unik. Pertama, fungsi kalimat dapat mempengaruhi bentuk kata yang digunakan, misalnya: fungsi waktu, fungsi, positif-negatif, dan lain sebagainya. Kedua, kata-kata yang menjadi unsur pembentuk kalimat dihubungkan oleh *joshi*. Ketiga, kalimat dalam bahasa Jepang memiliki pola; Subjek-Prediket (SP), Subjek-Objek-Prediket (SOP), dan Subjek-Keterangan-Objek-Prediket (SKOP).

Dari keterangan di atas, khususnya terkait frasa dan kalimat, ada satu kelas kata yang memiliki keunikan tersendiri karena memiliki peran di frasa dan memiliki peran pula di kalimat, yaitu *joshi*. *Joshi* merupakan kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri (*fuzokugo*). Artinya, *joshi* sebenarnya tidak memiliki makna,

akan tetapi *Joshi* bisa memiliki maknabahkan fungsi yang penting apabila sudah digunakan pada tataran frasa dan kalimat.

Sebagai salah satu unsur penting dalam pembentukan frasa dan kalimat bahasa Jepang, *joshi* mempunyai jumlah dan fungsi yang beragam. Ada kalanya satu fungsi bisa dipenuhi oleh 1 (satu) atau lebih *joshi*, dan ada kalanya pula ada satu *joshi* yang memiliki 1 (satu) atau lebih fungsi tergantung pada kalimat yang dibentuknya. Misalnya, satu fungsi penanda objek, bisa diisi oleh *joshi* “*ga*” dan “*o*”, sebaliknya satu *joshi* “*ga*” juga bisa memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai penanda subjek dan objek. Jumlah dan fungsi yang beragam dari *joshi* ini tentu berpotensi menyulitkan, bahkan membuat pembelajar bahasa Jepang penutur Indonesia bisa melakukan berbagai kesalahan dalam menggunakan *joshi*.

Sehubungan dengan masalah tentang *joshi* di atas, Sari (2013) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan *joshi*wa dan *ga* dalam mata kuliah *sakubun*5 Mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan bahasa Jepang UNRI TA 2012/2013” menyatakan bahwa terdapat 10 kesalahan dari penggunaan *joshi wa* dan 22 kesalahan penggunaan *joshi ga*.

Penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama meneliti tentang *joshi* dalam *sakubun* tetapi dengan fokus yang berbeda. Perbedaannya yaitu, pada penelitian Sari membahas tentang kesalahan penggunaan *joshi wa* dan *ga* dalam *sakubun*. Sedangkan penulis membahas tentang kesalahan *joshi* yang terdapat dalam teks *sakubun*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis perlu mengadakan penelitian tentang kesalahan *joshi* dala teks *sakubun* mahasiswa. Penelitian ini berjudul “**Analisis**

Kesalahan Penggunaan *Joshi* dalam Teks *Sakubun* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang Tahun Masuk 2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah. *Pertama*, mahasiswa kesulitan menguasai gramatika bahasa Jepang. *Kedua*, mahasiswa kesulitan dalam menggunakan *joshi*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini hanya membahas kesalahan penggunaan *joshi* dalam teks *sakubun* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang tahun masuk 2016.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah kesalahan penggunaan *joshi* dalam teks *sakubun* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang tahun masuk 2016.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah berikut ini.

1. Apa saja bentuk kesalahan sintaksis pada penggunaan *joshi* dalam teks *sakubun* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang tahun masuk 2016?

2. Apa saja jenis kesalahan penggunaan *joshi* dalam teks *sakubun* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang tahun masuk 2016?
3. Apa saja penyebab penggunaan *joshi* dalam teks *sakubun* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang tahun masuk 2016?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka ada tiga tujuan penelitian yang akan dicapai.

1. Untuk mengetahui bentuk kesalahan sintaksis penggunaan *joshi* dalam teks *sakubun* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang tahun masuk 2016.
2. Untuk mengetahui jenis kesalahan penggunaan *joshi* dalam teks *sakubun* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang tahun masuk 2016.
3. Untuk mengetahui penyebab kesalahan penggunaan *joshi* dalam teks *sakubun* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang tahun masuk 2016.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa memperkaya khasanah penelitian bahasa Jepang, khususnya tentang analisis kesalahan *joshi*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan tentang penggunaan *joshi*.

b. Bagi Peneliti Lain

Sebagai masukan untuk membuat penelitian lanjutan seperti penelitian tentang metode pembelajaran, dan lainnya.

c. Bagi Pengajar

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran terkait *joshi*.

d. Bagi Mahasiswa

Sebagai tambahan informasi tentang *joshi* yang berpotensi menyulitkan dalam belajar bahasa Jepang.

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dan ketidakjelasan makna dari kata-kata atau istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis akan mendefinisikan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Analisis kesalahan

Prosedur kerja yang biasa digunakan oleh penelitian dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan bentuk, jenis dan penyebab kesalahan.

2. *Joshi*

Joshi adalah bahasa *linguistic* bahasa Jepang untuk menyebut *joshi*. *Joshi* adalah jenis kata yang menghubungkan kata yang satu dengan yang lain dalam kalimat bahasa Jepang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Analisis Kesalahan

a. Kesalahan Berbahasa

Dalam mempelajari bahasa tidak pernah lepas dari kesalahan. Terlebih yang mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing. Penyimpangan-penyimpangan berbahasa suatu individu yang sedang berusaha menguasai bahasa dianggap sebagai kesalahan. Kesalahan tersebut ditentukan berdasarkan kaidah atau aturan yang berlaku dalam bahasa yang dipelajari. Jika kata atau kalimat yang digunakan pembelajar bahasa tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku, maka pembelajar bahasa dikatakan melakukan kesalahan.

Tarigan (1996:68) mengatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu proses kerja yang digunakan oleh para guru dan peneliti bahasa dengan menggunakan langkah-langkah pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat di dalam data, penjelasan kesalahan-kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian taraf keseriusan kesalahan itu.

Hal ini juga dijelaskan dalam *Shinpan Nihongo Kyouiku Jiten* (dalam Oktaviani, 2018) bahwa analisis kesalahan adalah sebagai berikut:

語用研究は学習者がおこす誤りについて、どのような誤りが存在するのか、どうして誤りをおこすのか、どのように訂正すればよいかなどを考え、日本語教育、日本語学習などに役立つとすると研究である。

Goyoo kenkyuu wa gakushuusha ga okosu ayamari ni tsuite, dono youna ayamari ga sonzai suru noka, doushite ayamari o okosu noka, dono youni teisei sureba yoika nado o kangae, nihongo kyouiku, nihongo gakushuu nado ni yakudatsu to suru kenkyuu dearu.

Penelitian kesalahan adalah penelitian mengenai kesalahan yang dilakukan pembelajar seperti; bagaimana tingkat kesalahannya, mengapa timbul kesalahan, dan bagaimana perbaikannya sehingga bermanfaat bagi pembelajar Bahasa Jepang ataupun pembelajar bahasa.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan teknik untuk mencari, mengelompokkan, dan menjabarkan secara urut kesalahan-kesalahan apa saja yang ditemui dalam proses pembelajaran bahasa secara bertahap berdasarkan teori yang ada untuk mengetahui tingkat kesalahan. Analisis kesalahan berbahasa adalah solusi untuk mengetahui kesalahan-kesalahan pada waktu mempelajari bahasa. Kesalahan bahasa yang dibuat oleh siswa harus dikurangi sampai ke batas-batas sekecil-kecilnya kalau dapat dihilangkan sama sekali.

b. Jenis Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses pembelajaran bahasa, karena melakukan kesalahan sendiri merupakan salah satu bagian dari proses belajar itu sendiri. Apalagi jika yang dipelajari adalah B2 atau bahasa asing.

Menurut Ishiwata dan Takada (dalam Zalman, 2017), kesalahan berbahasa memiliki karakteristik bentuk dan jenis. Jenis kesalahan dapat dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) jenis kesalahan, yaitu; *ii machigai/kioku chigai* (salah ucap/lupa), *benkyou fusoku ga genin de shojiru ayamari* (mistake), dan *ayamari* (error).

Sedangkan kesalahan-kesalahan berbahasa menurut Corder (dalam Oktaviani, 2018:16-18) yaitu sebagai berikut:

a. Lapses

Lapses adalah penyimpangan bentuk lahir karena beralihnya pusat perhatian topik pembicaraan secara sesaat, kelelahan tubuh bisa menimbulkan selip bahasa yang terjadi secara tidak sengaja. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan “*slip of the tongue*” sedangkan untuk bahasa tulis, diistilahkan “*slip of the pen*”.

Contoh kesalahan *mistake*, yaitu:

- 行って(*itte*) pergi → 行つて(*itsute*)
- 読んで(*yonde*)membaca → 読んて(*yonte*)

Berdasarkan contoh diatas, kesalahan terjadi karena selip seperti salah tulis, mungkin yang disebabkan karena siswa kelelahan.

b. Mistake

Mistake adalah penyimpangan yang terjadi karena penutur tidak mampu menentukan pilihan penggunaan ungkapan yang tepat sesuai dengan situasi yang ada. Kesalahan ini mengacu pada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar. Kesalahan terjadi pada pemilihan kata/huruf yang tidak benar.

Contoh kesalahan *mistake*, yaitu:

- 行って(*itte*) pergi → 行いて(*iite*)

- 読んで(*yonde*)membaca →読んだ(*yonda*)

Berdasarkan contoh diatas, kesalahan-kesalahan yang umum atau biasa dilakukan siswa termasuk kedalam kesalahan *mistake*.

c. *Error*

Error adalah penyimpangan bentuk lahir dari struktur buku yang terjadi karena pemakaian belum menguasai sepenuhnya kaidah bahasa.Sedangkan menurut Grass, 1994; Tarigan, 1997; Sakoda, 2013 (dalam Zalman, 2016) *error* merupakan kesalahan yang dilakukan berulang-ulang yang disebabkan faktor kompetensi. Untuk mengidentifikasi *error*, pengambilan data harus dilakukan beberapa kali.

Kemudian, menurut Sakoda (dalam Oktaviani, 2018:18) dalam penelitian analisis kesalahan, *mistake* adalah kesalahan yang terjadi karena faktor kelelahan atau lupa sehingga penutur kurang tepat menggunakan kata atau ungkapan untuk situasi tertentu, sedangkan *error* adalah kesalahan yang secara konsisten muncul disetiap situasi dan lingkungan.

Tarigan (1988:75) mengatakan istilah “kesalahan” yang biasa disebut *error* dan “kekeliruan” yang biasa disebut *mistake* dalam pengajaran bahasa dibedakan yakni penyimpangan dalam pemakaian bahasa. Kekeliruan biasanya disebabkan oleh faktor peformasi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu hal atau kelupaan menyebabkan terjadinya kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis kesalahan berbahasa ada tiga yaitu *mistake*, *lapses*, dan *error*. *Mistake* terjadi karena kekeliruan yang disebabkan oleh faktor performansi. *Lapses* karena ketidaksengajaan penutur. Sedangkan *error* terjadi karena kesalahan faktor kompetensi yang bersifat sistematis.

c. Bentuk Kesalahan Sintaksis

Menurut Ramlan (2005:18) Sintaksis ialah cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Sutedi (2003: 64) menyatakan istilah sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* (統語論) atau *sintakusu* (シNTAX), yaitu cabang linguistik mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentukannya.

Kesalahan sintaksis, yaitu kesalahan atau penyimpangan struktur fase, klausa atau kalimat. Menurut Tarigan dan Sulistyarningsih (1996:299) kesalahan pada daerah sintaksis berhubungan erat dengan kesalahan morfologi, karena kalimat berunsurkan kata. Kesalahan sintaksis, diantaranya kalimat berstruktur tidak baku, pemakaian kata perangkai yang tidak tepat dan diksi yang tidak tepat dalam pembentukan kalimat.

Contoh kesalah sintaksis dalam bahasa Jepang, yaitu:

- 昨日メラピさんを登って、疲れます。
(*kinou merapi-san o nobotte, tsukaremasu*)

Kemaren saya mendaki gunung merapi, melelahkan.

Pada kalimat diatas, terjadi kesalahan sintaksis, yaitu pada penggunaan partikel を(*o*) dan kata 疲れます(*tsukaremasu*). Untuk menyatakan kegiatan yang

telah dilakukan atau lampau, kata yang tepat digunakan adalah *doushi* bentuk-*ta*, yaitu 疲れました (*tsukaremashita*). Sedangkan untuk menerangkan kegiatan dari kosakata 登って (*nobotte*) artinya mendaki, partikel yang cocok digunakan yaitu partikel に (*ni*). Jadi kalimat yang benar, yaitu: 昨日メラピさんに登って、疲れました。 (*kinou merapi ni nobotte, tsukaremashita*).

Berdasarkan penjelasan diatas, kesalahan sintaksis terjadi karena pembentukan kalimat yang tidak tepat.

d. Penyebab Kesalahan

Corder (dalam buku Jos. Daniel Parera, 1986:49) membedakan dua macam penyebab kesalahan, yakni (1) kesalahan yang terjadi tidak secara sistematis dalam tutur seseorang dan (2) kesalahan yang terjadi sistematis pada tutur seseorang yang belajar bahasa.

Chomsky (dalam buku Tarigan 1990:143) membedakan dua jenis penyebab kesalahan yaitu (1) kesalahan yang disebabkan oleh faktor-faktor kelelahan, keletihan, dan kurangnya perhatian yang disebut faktor performansi atau penampilan dan (2) kesalahan yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa yang disebut faktor kompetensi.

Tarigan dan Sulistyarningsih (1996:28-31) mengatakan bahwa kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh performansi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata, atau kalimat dan sebagainya.

Kekeliruan bersifat acak, artinya dapat terjadi pada tataran linguistik. Kekeliruan biasanya dapat diperbaiki oleh mahasiswa sendiri bila bersangkutan lebih sadar atau memusatkan perhatian. Mahasiswa sebenarnya sudah mengetahui sistem linguistik bahasa yang digunakannya, namun karena sesuatu hal dia lupa akan tersebut. Kelupaan biasanya tidak lama, karena itu pula kekeliruan ini tidak bersifat lama.

Sebaliknya, kesalahan berbahasa disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya, siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten dan secara sistimatis, juga dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki. Kesalahan berbahasa disebabkan oleh faktor pemahaman, kemampuan, kompetensi.

Parera (1997:138-139) mengatakan penyebab kesalahan bahasa karena, pertama, transfer interlingual yaitu kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh pengaruh atau penggunaan unsur atau kaidah bahasa ibu kepada bahasatarget. Kedua, transfer intralingual yaitu kesalahan bahasa yang terjadi dalam bahasa target itu sendiri berupa generalisasi meliputi fakta dan kebiasaan pembelajar bahasa membentuk bentuk yang sama yang diketahui dalam bahasa yang sedang dipelajarinya.

Jadi, menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa penyebab kesalahan berbahasa yaitu kesalahan yang diakibatkan oleh: pertama, faktor performansi yaitu kesalahan berbahasa yang diakibatkan karena keterbatasan ingatan, faktor-faktor kelelahan, keletihan, dan kurangnya

perhatian. Kedua, faktor kompetensi yaitu kesalahan berbahasa diakibatkan karena faktor kemampuan yang dimiliki dan kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa. Ketiga, faktor penggunaan bahasa ibu. Dan keempat, kesalahan yang diakibatkan oleh faktor generalisasi yaitu fakta dan kebiasaan pembelajar bahasa membentuk bentuk yang sama yang diketahui dalam bahasa yang sedang dipelajarinya misalnya dengan mengidentikkan suatu unsur bahasa seperti kata atau partikel tertentu dengan kata atau partikel lainnya atau strategi coba-coba dan lainnya.

2. *Joshi*

a. Pengertian *Joshi*

Zalman (2014:21) mengemukakan bahwa *joshi* dalam bahasa Jepang tidak mengalami perubahan bentuk, dan tidak bisa diterjemahkan secara lepas (d disesuaikan dengan konteks kalimat). Contoh *Joshi* : *ha, ga, to, de, ni, he, kara, made, dan wo*. Senada dengan itu, Sudjianto (2007: 1) mengatakan bahwa istilah *Joshi* ditulis dengan dua buah kanji; pertama yang dibaca *jo* dapat dibaca juga *tasukeru* yang berarti bantu, membantu, atau menolong, sedangkan yang kedua yang dibaca *shi* memiliki makna yang sama dengan istilah kata bantu. Penerjemahan seperti ini tidak salah dan dapat diterima.

Namun ada juga yang menerjemahkan *joshi* ke dalam bahasa Indonesia dengan istilah *postposisi*. Pemakaian istilah *postposisi* ini berdasarkan pada letak *joshi* pada kalimat yang selalu menempati posisi (di belakang) setelah kata yang lain. Untuk ini kita ambil contoh kalimat *watashi wa kinoo tomodachi to Jakarta e*

ikimashita yang terdiri dari lima *bunsetsu* yakni *watashi wa, kinoo, tomodachi to, jakarta e, ikimashita.*

Dengan melihat penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *joshi* secara harfiah bisa diartikan sebagai kata bantu, postposisi, atau *joshi*. Kita bisa memilih dan memakai satu dari tiga istilah itu dengan bebas karena pemakaian istilah tersebut bersifat “manasuka” (Sudjianto 2007:3). Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *joshi* termasuk *fuzokugo*. *Joshi* tidak mengalami perubahan. *Joshi* tidak bisa berdiri sendiri membentuk *bunsetsu*. *Joshi* dipakai untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambahkan arti kata tersebut lebih jelas lagi.

b. Karakter *Joshi*

Karakter *joshi* menurut Sudjianto (2007: 13) sebagai berikut: *Pertama, Joshi* termasuk *fuzokugo*. *Kedua, Joshi* tidak bisa berdiri sendiri sebagai satu kata, satu *bunsetsu*, apalagi sebagai satu kalimat. *Ketiga, Joshi* akan menunjukkan maknanya apabila sudah dipakai setelah kelas kata lain yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) sehingga membentuk sebuah *bunsetsu* atau sebuah *bun*. *Keempat, Kelas kata* yang dapat disisipi *joshi* antara lain *meishi, dooshi, i-keyooshi, na-keyooshi, joshi*, dan sebagainya.

c. Jenis-jenis *joshi*

Berdasarkan fungsinya menurut Hirai (dalam Sudjianto, 2007:8-69) *joshi* dapat dibagi menjadi empat macam sebagai berikut:

a. *Kakujoshi* かくじょし

Joshi yang termasuk *kakujoshi* pada umumnya dipakai setelah nomina untuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lainnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ga, no, o, ni, e, to, yori, kara, de,* dan *ya*.

b. *Setsuzokujoshi* せつぞくじよし

Joshi yang termasuk *setszokujoshi* dipakai setelah *yoogen* (*doshi, i-keiyooshi*) atau setelah *jodoushi* untuk melanjutkan kata-kata yang ada sebelumnya terhadap kata-kata yang ada pada bagian berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ba, to, keredo, keredemo, ga, kara, shi, temo* (*demo*), *te* (*de*). *Nagara, tari* (*dari*), *noni*, dan *node*.

c. *Fukujoshi* ふくじよし

Joshi yang termasuk *fukujoshi* dipakai setelah berbagai macam kata. Seperti kelas kata *fukushi, fukujoshi* berkaitan erat dengan bagian kata berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *wa, mo, koso, sae, demo, shika, bakari, dake, hodo, kurai, (gurai), nado, nari, yara, ka* dan *zutsu*.

d. *Shuujoshi* しゅうじよし

Joshi yang termasuk *shuujoshi* pada umumnya dipakai setelah bermacam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pernyataan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ka, kashira, na, naa, zo, tomo, yo, ne, wa, no,* dan *sa*.

d. Fungsi-Fungsi *Joshi*

Joshi dalam bahasa Jepang tidak hanya mempunyai satu fungsi tapi mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

a. *Joshi de*

Menurut Sudjianto (2007: 34) mengatakan bahwa *joshide* disambungkan pada *meishi* (kata benda). Berikut beberapa fungsi

1. Untuk menunjukkan tempat melakukan suatu aktivitas.

Contoh : すみませんここでたばこをすってもいいですか

Sumimasen, koko de tabako o sutte mo ii desu ka.

Permisi, bolehkah saya merokok disini?

2. Untuk menunjukkan bahan atau caranya mengerjakan sesuatu.

Contoh : 木で作った家。

Ki de tsukutta ie

Rumah yang terbuat dari kayu.

3. Untuk menunjukkan penyebab dan alasan.

Contoh : 昨日は風で学校を休んだ

Kinoo wa kaze de gakkoo o yasunda.

Kemarin tidak masuk sekolah karena masuk angin.

b. *Joshi e*

Menurut Sudjianto (2007: 37) mengatakan bahwa *joshie* memiliki fungsi yang hampir sama dengan *joshini*. Sehingga dalam pengajaran bahasa Jepang, kedua *joshi* ini sering diperbandingkan. Berikut beberapa fungsi dan pemakaian *joshie* dengan contoh-contoh kalimatnya.

- a) untuk menyatakan arah, haluan, atau jurusan yang dituju.

Contoh :

北へすすむ。

Kita e susumu

maju ke depan

- b) dipakai untuk menyatakan objek pada suatu kalimat

Contoh :

友達へてがみを書きました。

Tomodachi e tegami o kakimashita

Menulis surat kepada teman

- c. *Joshi kara*

- a) *Joshikara* dapat dipakai setelah kata-kata yang menyatakan tempat asal suatu benda (termasuk manusia dan binatang)

Contoh :

アリさんはインドネシアからきました

Ali san wa indonesia kara kimashita

Ali berasal dari Indonesia

やまださんはどこからきましたか

Yamada san wa doko kara kimashitaka

Yamada dari mana

Joshikara dapat dipakai pada pola kalimat ‘... *kara* ... *made* ...’(dari ... sampai ...’). *Joshikara* pada pola kalimat seperti ini pun dipakai setelah kata-kata yang menyatakan tempat asal sesuatu.

Contoh : うちから学校まで三十分ぐらいかかります

Uchi kara gakkoo made sanjippun gurai kakarimasu.

Dari rumah sampai sekolah kira-kira 30 menit

- b) *Joshi kara* dapat dipakai untuk menyatakan bahan-bahan untuk membuat sesuatu.

Contoh : 酒は米から作られる

Sake wa kome kara tsukurareru

Sake terbuat dari beras.

- d. *Joshi ni*

Joshini merupakan salah satu *joshi* yang sering dipergunakan dalam bahasa Jepang. *Joshi* ni biasanya sudah diperkenalkan sejak awal kepada siswa pada program pengajaran bahasa Jepang tingkat dasar (Sudjianto, 2007: 41-43).

- a) *Joshini* dapat dipakai untuk menyatakan tempat beradanya seseorang.

Contoh : 私はバンツンにすんでいます

Watashi wa bandung ni sunde imasu

Saya tinggal di Bandung

つくえのうえにかばんがある

Tsukue no ue ni kaban ga aru

Di atas meja ada tas

駅の近くにデパートがあります

Eki no chikaku ni depaato ga arimasu

Di dekat stasiun ada Departmen Store

- b) *Joshi* ni dapat dipakai setelah kata-kata yang menyatakan jumlah sesuatu untuk menunjukkan batas, standar, atau taraf-taraf tertentu.

Contoh : 3か月にいちどあつまります

San ka getsu ni ichido atsumarimasu

Berkumpul sekali pada bulan tiga

十五分に一本でんさがくる

Juugofun ni ippon densha ga kuru

Kereta api datang sepuluh menit lagi

- c) *Joshini* memiliki fungsi yang sama dengan partike *kara* yang dapat dipakai untuk menyatakan asal suatu benda/perkara.

Contoh : 友だちに手紙をもらった

Tomodacho ni tegami o moratta

Menerima surat dari teman

- e. *Joshi no*

Joshino merupakan salah satu *joshi* yang sering dipergunakan dalam bahasa Jepang yang berfungsi sebagai berikut:

- a) *Joshi no* dapat dipakai untuk menggabungkan dua buah nomina. Nomina yang ada sebelum *joshi no* menjadi kata keterangan bagi nomina yang ada setelah *joshi no*.

Contoh: つくえの上にかばんがある
Tsukue no ue ni kaban ga aru
 Di atas meja ada tas

- b) *Joshi no* dapat dipakai untuk menyatakan benda atau barang yang dimiliki.

Contoh: このカメラはアミルさんのです
Kono kamera wa amir san no desu
 Kamera ini milik Miller

f. *Joshi o*

Joshi o sudah diperkenalkan kepada pembelajar bahasa Jepang pada tahap permulaan tingkat dasar. *Joshi o* dipakai setelah nomina. Fungsi dan contoh pemakaian *joshi o* dapat kita lihat sebagai berikut (Sudjianto, 2007: 46-47).

- a) *Joshi o* dapat dipakai untuk menunjukkan objek yang ada pada bagian sebelumnya.

Contoh: 映画を見ます
Eiga o mimasu
 Menonton film
 果物を買う
Kudamono o kau
 Membeli buah-buahan
 新聞を読む
Shinbun o yomu
 Membaca koran

- b) *Joshi o* dapat dipakai untuk menyatakan tempat yang ditinggalkan.

Contoh: うちを出る
Uchi o deru

Keluar rumah
 バスを降りる
Basu o oriru
 Naik bus

- c) *Joshi o* dapat dipakai untuk menyatakan tempat yang dilalui, dilewati, atau dilintasi.

Contoh: 公園を散歩する
Kooen o sanpo suru.
 Berjalan-jalan di taman
 みを歩く
Michi o aruku
 Berjalan di taman

- g. *Joshi wa*

- a) *Joshi wa* dipakai untuk menunjukkan tema dalam suatu kalimat. Untuk ini, *joshiwa* biasanya dipakai setelah nomina yang menjadi tema yang dibicarakan.

Contoh: これは日本語の本です
Kore wa nihongo no hon desu
 Ini adalah buku bahasa Jepang
 あの人はアメリカ人です
Ano hito wa amerika jin desu
 Orang itu adalah orang Amerika
 私は学生です
Watashi wa gakusei desu
 Saya adalah seorang mahasiswa

- b) *Joshiwa* dapat dipakai untuk menekankan atau menegaskan kata, ungkapan, atau bagian kalimat yang ada sebelumnya.

Contoh: れいぞうこの上にはなにもありません
Reizooko no ue niwa nani mo arimasen

- c) *Joshi wa* dapat dipakai dalam kalimat dengan pola ‘... *wa* ... *ga* ... *wa* ...’. kata yang ada sebelum *joshi wa* yang pertama memiliki sifat, makna, penjelasan, atau keadaan yang berbeda dengan kata yang ada sebelum *joshiwa* yang kedua.

Contoh:

アミルさんはインドネシア人ですがアブさんはマレーシア人です
Amir san wa indonesia jin desu ga, Abu Bakar san wa mareeshia jin desu
 Amir adalah orang Indonesia, sedangkan Abu Bakar adalah orang Malaysia

h. *Joshi ga*

Joshi ga biasanya sudah muncul dalam buku-buku pelajaran bahasa Jepang tingkat dasar. Dalam buku-buku tersebut dan dalam proses belajar mengajar bahasa Jepang, *joshi ga* ini sering diperbandingkan dengan *joshiwa*. Hal ini karena antara *joshi ga* dan *joshi wa* memiliki persamaan selain memiliki perbedaan-perbedaan yang mendasar. Berikut ini dapat kita lihat beberapa fungsi *joshi ga* dengan contoh pemakaiannya dalam kalimat.

- a) *Joshi ga* dapat dipakai setelah nomina untuk menunjukkan bahwa nomina yang ada sebelumnya itu adalah subjek.

Contoh: かせがつめたい
Kaze ga tsumetai
 Anginnya dingin
 空がきれいです
Sora ga kirei desu
 Langit nya cantik
 私は頭がいたいです
Watashi wa atama ga itai desu
 Perut saya sakit

- b) *Joshi ga* dapat dipakai setelah nomina untuk menunjukkan bahwa nomina yang ada sebelumnya itu adalah objek.

Contoh: 私は水が飲みたい
Watashi wa Mizu ga nomitai.
 Mau minum air.

- c) *Joshi ga* memiliki fungsi yang sama dengan *joshi no* yang dapat memberikan penjelasan tambahan bagi tema/subjek.

Contoh: 私が行きたい国はアメリカです
Watashi ga ikitai kuni wa amerika desu

i. *Joshi to*

- a) *Joshi to* dapat dipakai untuk menyatakan objek yang melakukan aktivitas bersama-sama dengan subjek.

Contoh: デヂさんはニナさんと結婚する
Dedi san wa nina san to kekkon suru
 Dedi dan Nina menikah
 私はきのうたなかさんの会った
Watashi wa kinoo tanaka san to atta
 Kemarin saya bertemu dengan Kino
 アニと出かける
Ani to dekakeru
 Keluar bersama Ani

- b) *Joshi to* dapat dipakai untuk menderetkan atau menggabungkan beberapa nomina.

Contoh: アリさんとアミルさんは学生です
Ali san to Amir san wa gakuse desu
 Ali dan Amir adalah mahasiswa

つくえの上に本とボールペンと電話があります
tsukue no ue ni hon to boorupen to denwa ga arimasu
 Di atas meja ada buku, pena, dan telepon

Tabel 1. Fungsi *Joshi*

<i>Joshi</i>	Fungsi
<i>Joshi de</i>	a. Untuk menunjukkan tempat melakukan suatu aktivitas b. Untuk menunjukkan bahan atau cara mengerjakan sesuatu.

<i>Joshi e</i>	b. Untuk menyatakan arah yang dituju c. Untuk menyatakan objek pada suatu kalimat.
<i>Joshi kara</i>	a. Dipakai setelah kata-kata yang menyatakan tempat asal suatu benda b. Untuk menyatakan bahan-bahan membuat sesuatu
<i>Joshi ni</i>	a. Untuk menyatakan tempat beradanya seseorang b. Menyatakan jumlah sesuatu untuk menunjukkan batas, standar atau taraf
<i>Joshi no</i>	a. Menggabungkan dua buah nomina b. Menyatakan barang yang dimiliki
<i>Joshi o</i>	a. Menunjukkan objek yang ada pada bagian sebelumnya b. Untuk menyatakan tempat yang ditinggalkan
<i>Joshi wa</i>	a. Untuk menunjukkan tema dalam suatu kalimat b. Untuk menegaskan kata, ungkapan atau bagian kalimat yang ada sebelumnya
<i>Joshi ga</i>	Dipakai setelah nomina untuk menunjukkan bahwa nomina yang ada sebelumnya itu adalah subjek
<i>Joshi to</i>	a. Untuk menyatakan objek yang melakukan aktivitas bersama-sama dengan subjek. b. Menggabungkan beberapa nomina

3. Karangan Dalam Bahasa Jepang (*Sakubun*)

Menurut Ogawa (dalam Annisac, 2018:13), bahwa mengarang kegiatan mengekspresikan kalimat dasar pikirannya diambil dari kegiatan pemahaman (menyimak, membaca) dan kegiatan ekspresi lain.

Dalam kamus *Nihongo Dai Jiten* (dalam Annisac, 2018:13), mengarang adalah kegiatan membuat kalimat dan selanjutnya menjadi sebuah kumpulan-kumpulan kalimat. Mengarang dalam bahasa Indonesia ataupun mengarang dalam bahasa Jepang pada dasarnya hampir. Hal yang membedakan dari keduanya yaitu huruf, tata bahasa struktur kalimat dan lainnya. Berdasarkan defenisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mengarang merupakan

keterampilan merubah kepikiran atau perasaan menjadi sebuah tulisan. Lebih jauh lagi menjadi sebuah buku. Kemampuan mengarang merupakan kemampuan menuangkan pikiran, perasaan dan pengalaman dalam bahasa yang baik secara tertulis.

B. Penelitian Yang Relevan

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu. Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin (2012) dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tugas *Sakubun*”. Hasil penelitiannya adalah kesalahan dalam berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa penutur (BI), ada pula yang disebabkan oleh siswa/mahasiswa yang tela mempelajari bahasa asing.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan *Joshiwadan gadalam sakubun* 5 mahasiswa semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNRI TA 2012/2013”. Hasil penelitiannya adalah terdapat 10 kesalahan penggunaan *joshi wa* dan 21 kesalahan penggunaan *joshi ga* dalam teks *sakubun* mahasiswa.

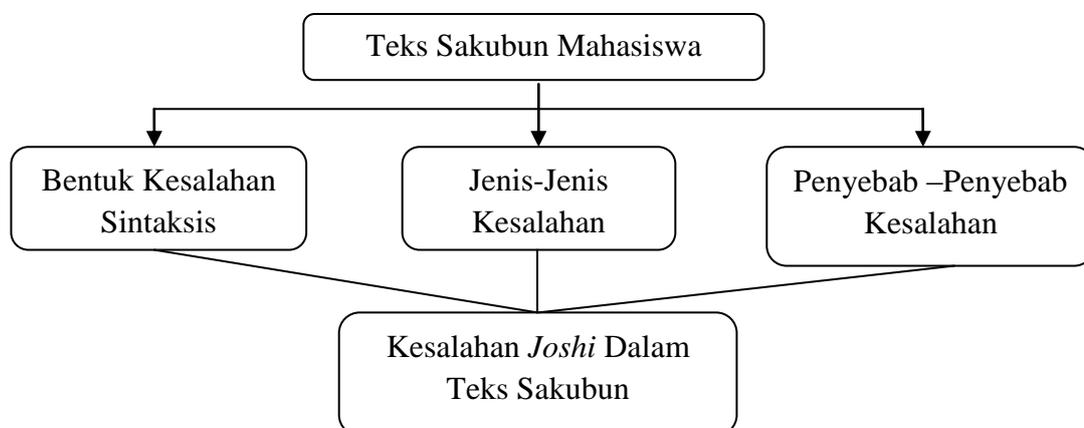
Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hodri (2018) dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan *Joshipada* karangan (*sakubun*) mahasiswa semester 3 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNDIKSHA”. Hasil penelitiannya menyatakan kesalahan *joshi* yang sering dilakukan oleh mahasiswa adalah kesalahan *joshi no* sebanyak 12 kesalahan.

Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama meneliti *joshi* dalam teks *sakubun*. Perbedaan dalam penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada fokus, tujuan dan sumber data yang digunakan.

Dari penelitian relevansi di atas, kontribusi terhadap penelitian yang akan saya teliti yaitu, penelitian yang dilakukan Hodri, kontribusinya yaitu dari segi teori sedangkan penelitian oleh Sari dan Wahyudin ada teori dan metodologi penelitiannya. Adapun kontribusi lain dari penelitian relevansi di atas yaitu sebagai pedoman atau acuan dalam penelitian.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dibahas sebelumnya, telah dijelaskan bahwa salah satu unsur pembentuk kalimat dalam bahasa Jepang adalah *Joshi*. Banyaknya jumlah *Joshi* membuat mahasiswa susah menguasainya. Karena jika tidak tepat dalam menerjemahkan *Joshi* dapat menimbulkan salah arti. Maka dari itu penelitian ini meneliti tentang kesalahan *joshi* dalam teks *sakubun*.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang analisis kesalahan *joshi* pada teks *sakubun* mahasiswa tahun masuk 2016 program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Bentuk kesalahan sintaksis *joshi* dalam teks *sakubun* pada penelitian ini ada 6 kesalahan *joshi*, yaitu: *joshiga*, *wo*, *ni*, *to*, *no* dan *mo*.
2. Jenis kesalahan *joshi* dalam penelitian ini adalah *mistake* atau kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa yang tidak berlangsung secara terus menerus. Jumlah *mistake* dalam teks *sakubun* penelitian ini terdiri dari; *joshi ga* (が) sebanyak 2 kesalahan dengan persentase 11,11%, *joshi o* (を) sebanyak 4 kesalahan dengan persentase 22,22%, *joshi to* (と) sebanyak 1 kesalahan dengan persentase kesalahan 11,11%, *joshi ni* (に) sebanyak 5 kesalahan dengan persentase 22,78%, *joshi no* (の) sebanyak 5 kesalahan dengan persentase 27,78%, *joshi mo* (も) sebanyak 1 kesalahan dengan persentase 11,11%.
3. Penyebab kesalahan *joshi* dalam penelitian ini adalah faktor kompetensi dan generalisasi. Penyebab kesalahan faktor kompetensi adalah kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa dan kurangnya pengetahuan mengenai kaidah bahasa. Selanjutnya kesalahan faktor generalisasi adalah kebiasaan pembelajar bahasa menulis bentuk kata yang sama dalam bahasa

yang sedang dipelajarinya misalnya dengan mengidentikkan suatu unsur bahasa seperti kata atau *joshi* tertentu dengan kata atau *joshi* lainnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, diharapkan untuk pembelajar bahasa Jepang dalam menentukan penggunaan *joshi* sebaiknya terlebih dahulu untuk mengetahui setiap fungsi *joshi* dalam kalimat bahasa Jepang agar mudah dalam memahami suatu kalimat.

Dalam penelitian ini penulis hanya menemukan enam kesalahan penggunaan *joshi*, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas lebih dalam mengenai kesalahan *joshi* dalam teks *sakubun* sehingga ditemukan solusi untuk memperkecil kesalahan *joshi* tersebut. Selain itu diharapkan juga ada penelitian lanjutan mengenai kesalahan penggunaan *joshi*, misalnya menggunakan objek kajian yang berbeda. Dan peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian-penelitian lain tentang kesalahan penggunaan *joshi* lainnya seperti pada tes bunpo, goi dan lain-lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angreni, Retno. 2016. *“Analisis Kesalahan Partikel “O”, “Ga”, “Ni” Sebagai Penanda Objek Pada Tes Bunpo Mahasiswa Tahun Masuk 2014 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang*. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Annisac, Nurul. 2018. *“Hubungan Penguasaan Goi Dengan Sakubun Mahasiswa Semester III Tahun Ajaran 2017/2018 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang”*. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi Jakarta: Rineka Cipta.
- Hodri, Muhamad. 2017. *“Analisis Kesalahan Penggunaan Joshi pada sakubun Mahasiswa Semester 3”*. Jurnal Undhiksa. Vol. 8(2): 35-43.
- Oktaviani, Desi. 2018. *Analisis Kesalahan Perubahan Doushi Bentuk-Te Pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Padang*. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Ramlan. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sari, Yona Dwita. 2013. *“Analisis Kesalahan Penggunaan Fungsi Joshi Wa Dan Ga Dalam Mata Kuliah Sakubun”*. Jurnal UNRI. Vol 4(2): 1-7.
- Sudjianto. 2007. *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Suryana dan Priyatna. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Azkia.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Sutedi, Dedi. 2014. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Tarigan, Djago dan Sulistyaningsih, Lilis Siti. 1996. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.